

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Seni pada dasarnya adalah saling berkaitan proses dengan kreativitas dari manusia. Seni dilihat sebagai ekspresi dari kreativitas manusia yang mengandung unsur estetik. Dengan demikian, kesenian tidak tercipta begitu saja, ada beberapa macam seni yang saling berkaitan dan sering kali dilaksanakan oleh manusia dalam waktu tertentu yaitu seni musik, seni tari, seni rupa, dan sebagainya. Oleh karena kesenian bukanlah dimiliki oleh seniman saja, namun dimiliki oleh setiap kelompok.“ Seni tari adalah ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui media tubuh manusia yang menghasilkan gerak-gerak yang ritmis dan mengandung keindahan Sumanadiyo Hadi (2005:13)”.

Kesenian adalah unsur dan ekspresi kebudayaan manusia, yang berhubungan erat dengan unsur-unsur kebudayaan lainnya. Sampai sekarang dalam kajian ini , kesenian dibagi menjadi beberapa unsur yaitu. (a) seni pertunjukan atau pertunjukan budaya yang terdiri dari : musik, tari, dan teater yang kadang kala meluas sampai kajian pada bidang olah raga, sirkus, prosesi dan juga ritual; (b) seni rupa atau seni visual yang terdiri dari: seni lukis, seni patung, pahat, kerajinan dan lainnya; (c) seni media rekam yang terdiri dari : radio, televisi, komputer dan lain-lain.

Seni pada umum mempunyai nama yang berbeda-beda di setiap daerah, salah satunya adalah pada daerah masyarakat Karo. Seni musik yang disebut

gendang sedangkan seni tari yang disebut dengan *landek*. Seni tari pada umumnya dimiliki oleh semua suku bangsa yang ada di dunia, termasuk oleh suku Karo yang ada di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, seni pertunjukan dalam masyarakat Karo merupakan bagian dari kebudayaannya. Seni pertunjukan ini mencerminkan ide-ide budaya yang terwujud dalam aktivitas masyarakat sehari-hari dan keadat-istiadatan masyarakat Karo. Dalam seni pertunjukan Karo terkandung juga keunikan-keunikan yang memperjelas dan mempertajam jati diri masyarakat Karo.

Pada masa lalu, keberadaan tari *tembut-tembut* ini memiliki peran yang cukup besar pada masyarakat Karo. Selain juga sebagai alat untuk *upacara ndilo wari udan*, juga berfungsi sebagai hiburan untuk menyambut tamu-tamu penting yang berkunjung ke daerah Karo. Hal ini menunjukkan betapa besar peran dari tari *tembut-tembut* dalam kehidupan masyarakat Karo. Jauh berbeda dengan kenyataan yang ada saat ini dimana tari *tembut-tembut* hanya dianggap sebagai hiasan yang melengkapi sebuah pertunjukan budaya Karo. Misalnya pelengkap dalam Perayaan Pesta Bunga dan Buah atau Pesta Budaya Karo lainnya dimana tari *tembut-tembut* bukan dianggap objek yang penting, hanya sebagai pajangan.

Dari beberapa uraian tentang keberadaan tari *tembut-tembut* pada masyarakat Karo saat ini maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tari *tembut-tembut*, khususnya di daerah asal tari *tembut-tembut* yaitu Desa Seberaya. Tulisan ini akan mendeskripsikan secara umum bentuk dan makna simbol yang terkandung dalam tari *tembut-tembut* pada masyarakat Karo

dan keberadaan tari *tembut-tembut* pada masyarakat Karo yang saat ini semakin jarang ditemui dalam setiap upacara-upacara adat Karo.

Pada masyarakat Karo, memiliki beberapa fungsi yang dibagi menjadi tiga yaitu tari sebagai hiburan, tari sebagai upacara, dan tari sebagai pertunjukkan. Fungsi ini dapat dilihat melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Karo, yang pada hakikatnya menghadirkan tari. Fungsi tari sebagai hiburan dapat dilihat pada tari *piso surit*, tari *terang bulan*, tari *mbuah page*, tari *roti manis*, tari *ndikkar*, tari *tembut-tembut*, dan sebagainya. Fungsi tari sebagai upacara dapat dilihat pada upacara adat *erdemu bayu* (pernikahan), upacara adat *nuru-nurun* (kematian), upacara adat *perumah begu* (memanggil roh), upacara adat *raleng tendi* (memanggil roh untuk orang yang sakit), *merdang merdem* atau kerja tahun (upacara adat pertanian), *nurun-nurun* (upacara adat kematin), *guro-guro aron* (upacara adat muda mudi). Tari sebagai pertunjukkan Karo biasanya adalah tari yang dikemas khusus untuk pertunjukkan, bisa saja diangkat dari tari upacara.

Tari *Tembut-Tembut* yang terdapat di Desa Seberaya (www.sejarahtembut-tembut.limamarga.blogspot.com) dibuat Oleh Pirei Sembiring Depari, diperkirakan muncul sekitar tahun 1910-an. Pirei Sembiring Depari semasa hidupnya adalah seorang tukang ukir dan tukang pahat yang tersohor. Kepandaiannya yang utama adalah menempa atau membentuk pisau, parang dan belati. Masyarakat Karo pada masa itu mengakui pisau dan belati hasil buatan Pirei Sembiring Depari memiliki kualitas yang sangat baik.

Pirei Sembiring Depari hidup dari pekerjaannya sebagai penempa pisau dan belati serta juga pengukir batu. Popularitas Pirei Sembiring Depari sampai juga

pada pemerintahan Belanda yang pada masa itu menguasai Tanah Karo sebagai penjajah. Hal ini membuat pihak Belanda memesan belati buatan Pirei Sembiring Depari, dan pesanan-pesanan tersebut membuat kehidupan Pirei Sembiring Depari makin membaik dari segi ekonomi. Pirei Sembiring Depari memiliki satu sifat yang kurang baik yaitu gemar bermain judi. Dalam kegiatannya bermain judi, Pirei sering mengalami kekalahan. Pada suatu hari, sehabis dia kalah bermain judi dia pulang melewati areal perladangan, dimana di areal perladangan tersebut banyak dipajang *Gundala-Gundala* yang digunakan petani untuk menakut-nakuti hewan pengganggu tumbuhan mereka seperti burung dan moyet.

Melihat *gundala-gundala* tersebut, muncul keinginan Pirei Sembiring Depari untuk memahat *tembut-tembut* yang sama. Meskipun telah memiliki niat untuk membuat *gundala-gundala* yang dilihatnya dalam perjalanan menuju pulang, namun Pirei Sembiring Depari belum dapat menemukan apa bahan atau kayu apa yang akan dipahat untuk membuat *tembut-tembut* tersebut. Hal ini membuat Pirei dalam melakukan perjalanan kemanapun dia pergi melakukan pengamatan terhadap pohon-pohon yang dijumpainya, memilih kayu apa yang cocok untuk rencananya membuat *tembut-tembut*

Dalam sebuah perjalannya menuju suatu tempat, Pirei Sembiring Depari melihat pohon *gecih* (pohon angka). Pohon kayu tersebut berbentuk lurus, bersih dan tak bercacat serta mudah dipahat. Hal ini membuat Pirei menjatuhkan pilihan pada kayu *gecih* untuk dijadikan kayu pembuat *tembut-tembut*. Pada suatu hari Pirei Sembiring Depari berniat menebang pohon tersebut, namun ketika hendak menebang pohon ini tiba-tiba petir datang menyambar dan hujan pun turun

dengan lebatnya, hal ini membuat usaha Pirei untuk menebang pohon tersebut gagal. Berkali-kali Pirei Sembiring Depari mencoba menebang kembali pohon tersebut, namun selalu gagal dengan adanya sambaran petir dan turunnya hujan. Keadaan seperti ini tidak membuat Pirei menyerah untuk mendapatkan pohon tersebut, akhirnya Pirei meminta pertunjuk dari para orang tua bagaimana cara agar penebangnya agar baehasil.

Dari arahan para orang tua yang ditanya oleh Pirei Sembiring Depari, maka Pirei haruslah memberikan sesajen pada kekuatan gaib yang menunggu di hutan. Sesajen tersebut dalam bentuk makanan seperti seekor ayam yang sudah dimasak, pisang, nasi dan buah-buahan ditambah beberapa lembar daun sirih yang dilengkapi dengan kapur sirih dan gambir. Sesajen tersebut sebagai tanda minta permissi untuk menebang salah satu pohon yang ada di dalam hutan tersebut. Setelah melakukan ritual pemberian sesajen pada kekuatan gaib pemilik hutan, akhirnya Pirei dapat melakukan penebangan terhadap kayu *gecih* ini. Pada saat penebangan kayu ini, petir memang tidak datang lagi menyambar, namun hujan masih tetap turun, namun ini tidak begitu mengganggu penebangan yang dilakukan Pirei. Dari kayu *gecih* tersebut Pirei Sembiring Depari membentuk dan mengukir seperangkat *tembut-tembut*. *Tembut-tembut* tersebut terdiri dari empat topeng dan satu kepala burung. Mengacu pada *gundala-gundala*, maka Pirei Sembiring Depari dalam membuat patung atau topeng tersebut berusaha semirip mungkin dengan imajinasinya.

Namun, topeng yang dihasilkan oleh Pirei Sembiring Depari, menurut orang-orang pada saat itu lebih seram dan menakutkan dari *gundala-gundala* biasanya.

Hal buatan Pirei Sembiring Depari disebut *Tembut-Tembut*. Pada awalnya, tari *tembut- tembut* di pertunjukan oleh Pirei Sembiring Depari dan meminta beberapa anak muda yang termasuk dalam kekerabatan anak *beru*-nya untuk memainkannya tari *tembut- tembut* di halaman rumahnya, untuk meainkan gerak yang sesuai dengan karakter masing-masing ke-5 *tembut-tembut* tersebut. Sebagaimana tradisi yang terdapat pada masyarakat Karo, seseorang yang lazim untuk disuruh dalam melakukan suatu pekerjaan adalah kerabat yang masuk dalam kelompok *anak beru* (kelompok pengambil anak dara), sedangkan dari pihak *kalimbubu* (pemberi anak dara) pantang untuk disuruh-suruh.

Permainan tari *tembut-tembut* dari Pirei Sembiring menarik perhatian banyak warga desa, sehinggasetiap keluarga Pirei memainkan tari *tembut-tembut* ini selalu saja banyak warga yang menonton. Selain karena pada masa itu hiburan masih sangat minim, hal ini juga dikarenakan permainan ini dianggap unik dan menghibur. Namun setiap tari *tembut-tembut* tersebut dimainkan maka selalu saja turun hujan, sehingga masyarakat dan Pirei sendiri pun merasakan keganjilan. Sampai pada suatu saat Pirei Sembiring Depari mendapatkan suatu “ bisikan ” gaib dalam tidurnya.

Bisikan tersebut mengatakan kalau dia harus menjaga dan merawat tembut-tembut tersebut sampai pada anak cucunya nanti. Pirei juga diwajibkan untuk memandikan dan memberi sesajen pada waktu-waktu tertentu pada *tembut-tembut* tersebut, *tembut- tembut* ini juga hanya dapat dimainkan oleh *anak beru* dari pihak Pirei Sembiring Depari. Berdasarkan hal tersebut diataslah sehingga sampai saat ini *tembut-tembut* yang dibuat oleh Pirei Sembiring Depari tetap dijaga dan

dipelihara oleh keturunnya. Dari Pirei Sembiring Depari sampai sekarang, sudah empat generasi yang menjadi ahli warisnya. Untuk lebih jelasnya lagi dapat dilihat dari urutannya sebagai berikut :Pirei Sembiring Depari,Ngasal Sembiring Depari anak pertama dari Pirei Sembiring Depari, Firman Sembiring Cucu Dari Pirei Sembiring sedangkan Dwi Kora Sembiring adalah anak dari cucu Pirei Sembiring Depari yang menjadi ahli waris *tembut-tembut*.

Tempt-tempt adalah kesenian pada Masyarakat Kabupaten Karo dengan menggunakan "topeng" kayu. Tari *tempt-tempt* pada masa lampau ditampilkan dalam upacara "*ndilo wari udan*" (memanggil hujan) pada musim kemarau panjang (di beberapa desa masih dilaksanakan sampai sekarang). Pada mulanya pertunjukan tari *tempt-tempt* ini ditampilkan di Desa Seberaya mengisahkan legenda/dongeng si *gurda-gurdi*. Menurut kisahnya dulu, di masa lampau di dataran tinggi Karo hidup masyarakat yang rukun dan damai dipimpin seorang raja yang disebut "Sibayak" Sang raja memiliki satu-satunya keturunan yaitu seorang anak perempuan. Anak raja diperlakukan sebagai sorang putri yang yang sangat dimanjakan raja dengan sejumlah dayang-dayang yang senantiasa siap melayaninya. Setelah dewasa, sang putri menikah dengan seorang pemuda yang gagah perkasa, seorang pegawai istana yang saat itu bertugas sebagai kepala pengawal raja. Setelah perkawinannya, sang pengawal raja diberi jabatan baru sebagai Panglima Kerajaan.

Suatu hari raja mengajak panglima untuk berburu di hutan yang lebat. Di tengah hutan rimba, rombongan ini bertemu dengan seekor burung raksasa, burung yang sangat sakti jelmaan seorang pertapa yang sakti mandraguna

bernama *gurda-gurdi*. Burung *gurda-gurdi* tidak seperti hewan lainnya, dia mampu berbicara seperti layaknya seorang manusia. Pada saat rombongan Raja dan panglimanya bertemu dengan burung ini, burung *gurda-gurdi* menyapa salam sang raja seraya menunjukkan rasa hormatnya, membuat panglima raja menaruh simpati dan mengajaknya pulang untuk tinggal di Istana Raja menemani istrinya sang putri raja.

Hari-hari kehidupan sang putri yang ditemani *gurda-gurdi* bertambah ceria dan bahagia, karena pada saat Panglima kerajaan suaminya melaksanakan tugas keluar daerah, *gurda-gurdi* mampu menghibur sang putri sekaligus mampu memberikan perlindungan yang sempurna, karena burung jelmaan pertapa sakti ini tidak hanya tangguh dalam dunia persilatan, namun juga ampuh menangkal semua jenis racun, mantra, guna-guna, termasuk ilmu santet. Sisi lain dari kesaktian burung raksasa ini adalah pantangan yang telah disumpahkannya sejak dahulu yakni paruhnya yang merupakan simbol kehormatannya tidak boleh dipegang.

Suatu ketika, selagi sang putri asyik bercanda dengan putri raja, tanpa sengaja sang putri memegang paruh *gurda-gurdi* yang membuat burung ini berang dan tidak menunjukkan sikap bersahabat. Mengetahui keadaan ini, panglima raja suaminya berusaha membujuk *gurda-gurdi* dengan "mengelus" paruh burung tersebut. Ketidak tahan keluarga raja atas karakter dan sifat *gurda-gurdi* membuat terjadinya kemarahan yang berulang, karena paruh *gurda-gurdi* kembali dielus, padahal tindakan tersebut dianggap sang burung sebagai bentuk pelecehan yang sangat menyakitkan.

Gurda- Gurdi menjadi marah besar, dengan mata merah dan bulu berdiri, dia melakukan sambaran dan pukulan kearah Panglima. semakin lama pertarungan kedua jawara sakti ini bertambah sengit, sang panglima pun tidak kalah sigap, sebagai pria sejati yang gagah perkasa dan sakti mandraguna dia tidak mau dipermalukan oleh seekor burung. Pertarungan yang sengit terus berlangsung selama beberapa hari, banyak kerbau mati terkena pukulan jarak jauh salah sasaran serta pohon-pohon bertumbangan akibat pertarungan kedua jawara dan belum ada tanda-tanda menunjukkan pihak yang lebih kuat atau yang lebih lemah.

Melihat bahwa pertarungan ini telah menimbulkan keresahan bagi raja dan seluruh istana, Raja memerintahkan para pengawalnya untuk membantu panglima dengan menyalurkan tenaga dalam dari jarak jauh, akibatnya *gurda- gurdi* terhempas ke tanah terkena pukulan mematikan dibagian kepalanya. Kematian *gurda-gurdi* dihormati sebagai kematian seorang pahlawan Kerajaan, seluruh Istana berkabung, rakyat ikut berkabung bahkan hari tiba - tiba mendung dan menitikkan air tanda berkabung nya, hujan deras pun melanda seluruh negeri. Demikianlah setiap kali pertunjukan atau tarian *tembut-tembut* dilaksanakan dalam upacara *Ndilo Wari Udan* akan diahiri dengan turunnya hujan deras.

Dalam hal setiap ada acara adat *ndilo wari udan* tari *tembut-tembut* selalu berperan di saat acar *ndilo wari udan* dilakukan, Pelaksanaan tari *tembut-tembut* dalam upacara *ndilo wari udan* dimulai dengan membawa *tembut - tembut* serta kelengkapannya ke tempat penyajian. Di tempat penyajian masing-masing pemain memakai tari *tembut-tembut* dan pakaiannya sesuai dengan perannya masing-masing. Selepas itu, pemimpin penyajian menyuruh pemain musik supaya

memainkan *gendang* dengan ucapan ”*palu gendang ena*” yang artinya ”mainkan musiknya. Pemain musik memainkan gendang dan pemain tari *tembut-tembut* mulai menari.

Posisi awal penari tari *tembut-tembut* adalah sejajar membelakangi pemain musik. Posisi ini dipertahankan hingga pemusik memainkan dua buah lagu yaitu lagu perang empat kali dan lagu *simalungen rayat*. Pada lagu ketiga, yaitu lagu *kuda-kuda*, posisi penari mulai berubah, pola tariannya tidak mempunyai struktur yang baku dan dilakukan secara improvisasi. Penari yang memainkan karakter burung enggang selalu seolah-olah ingin mematak tokoh (peran) *anak diberu* (anak perempuan). Penari yang berkarakter ayah selalu berusaha menghalangi gangguan burung enggang tersebut.

Bila pemain yang berkarakter ayah gagal menghalanginya maka pemain yang berkarakter anak laki-laki datang membantu. Demikian lakon pemain penari dapat dilihat pada waktu pertunjukan diiringi dengan lagu *kuda-kuda* dan lagu *tembutta* yang lebih cepat dibanding lagu *kuda-kuda*. Dewasa ini keberadaan tari *tembut-tembut* tampak kurang mendapat perhatian dari masyarakat Karo sendiri. Hal ini terlihat dari semakin kurangnya pemakaian tari *tembut-tembut* dalam upacara-upacara atau kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual, dimana dulunya pada kegiatan ini tari *tembut-tembut* memiliki peran yang cukup besar dalam berjalannya acara.

Melihat fenomena yang terjadi pada masyarakat Karo, dikhawatirkan generasi muda Karo akan melupakan dan tidak dapat menikmati salah tari *tembut-tembut* sebagai salah satu produk asli budaya Karo. Pada masa lalu, keberadaan

tari *tembut-tembut* ini memiliki peran yang cukup besar pada masyarakat Karo. Selain juga sebagai alat untuk upacara *ndilo wari udan*, juga berfungsi sebagai hiburan untuk menyambut tamu-tamu penting yang berkunjung ke daerah Karo.

Perbedaan antara *tembut-tembut* dan *gundala-gundala* terdapat pada makna yang tersimpan di dalamnya. Walaupun arti yang dibawakannya sama namun makna yang terkandung adalah berbeda. *Tempt-tempt* sebelumnya mengatakan bahwa kata *gundala-gundala* berasal dari orang-orangan sawah yang berfungsi untuk menakut- nakuti burung, namun orang-orangan sawah ini umumnya digerakkan oleh petani dari rumah kecil/*sapo* yang ada di ladang

. Hal ini berbeda dengan tari *tembut-tembut*, makna tari *tembut-tembut* yang terkandung di dalamnya mengandung arti menakut-nakuti namun dapat bergerak dan berpindah untuk menakut-nakuti orang yang mempunyai niat jahat. Dari penjelasan ini, maka sangat jelaslah bahwa cerita yang dibawakan oleh *tembut-tembut* Seberaya memiliki latar belakang kisah dari penciptanya yaitu Pirei Sembiring Depari. Kisah *tembut-tembut* Seberaya dilatar belakanginya berdasarkan pengalaman dari Kakek Pirei yang melintasi ladang padi ketika hendak berpetualang dan melihat bagaimana rukunnya kehidupan suku di seberaya yang terdiri dari keluarga-keluarga yang ingin agar ladang padi-nya membuahkan hasil yang besar namun banyak burung-burung yang mengganggu proses pertanian tersebut.

Hal ini menunjukkan betapa besar peran dari *tembu-tembut* dalam kehidupan masyarakat Karo. Jauh berbeda dengan kenyataan yang ada saat ini dimana *tembut-tembut* hanya dianggap sebagai hiasan yang melengkapi sebuah

seseorang yang lazim untuk disuruh dalam melakukan suatu pekerjaan adalah kerabat yang masuk dalam kelompok *anak beru* (kelompok pengambil anak dara), sedangkan dari pihak *kalimbubu* (pemberi anak dara) pantang untuk disuruh-suruh. Permainan tari *tembut-tembut* dari Pirei Sembiring menarik perhatian banyak warga desa, sehingga setiap keluarga Pirei memainkan tari *tembut-tembut* ini selalu saja banyak warga yang menonton. Selain karena pada masa itu hiburan masih sangat minim, hal ini juga dikarenakan permainan ini dianggap unik dan menghibur. Pada umumnya tari *tembu-tembut* ditampilkan dalam upacara *ndilo wari udan*, yaitu upacara memanggil hujan pada musim kemarau panjang.

Upacara adat *ndilo wari udan* adalah upacara untuk memanggil hujan, upacara adat ini dilaksanakan saat musim kemarau panjang terjadi pada masyarakat Karo, yang mengakibatkan banyak tanaman-tanaman masyarakat yang mati dan terjadilah bencana bagi masyarakat tersebut. Sehingga ketua adat dan kepala desa berkumpul memusyawarahkan supaya mengadakan ritual untuk memanggil hujan. Ritual ini dilaksanakan oleh semua masyarakat dengan struktur penyajian yang diawali dengan melaksanakan acara saling menyiram di *kesain*¹.

Kemudian acara akan dilanjutkan berjalan menuju *Lau Kemit* (sungai kemit) tetap sambil menyiram dalam perjalanan, disungai tersebut akan dilaksanakan ritual dengan memberikan persembahan (sesajen) berupa sirih, selanjutnya masyarakat masuk kedalam *lau kemit* tetap saling menyiram dan berkata-kata kasar, melanggar sistem adat (menyiram *turangkunya*² ataupun *rebunya*³), dan

¹ Lapangan desa ataupun alun-alun desa

² Sebutan untuk istri dari saudara laki – laki. (tidak dapat berbicara langsung dengan turangnya)

masyarakat tersebut menari sambil menyerukan “*dogal-dogal dibata udan ko wari*”. Upacara adat tersebut dilakukan empat hari berturut-turut, namun hanya hari pertama saja pergi ke *lau kemit*. Hari kedua sampai hari keempat masyarakat hanya saling menyiram dan melanggar sistem adat di daerah sekitar desa ataupun *kesain*.

Pelaksanaan tari *tembut-tembut* pada hari ke-4 akan dilaksanakan di *kesain* (alun-alun) desa, pada dasarnya bentuk tari *tembut-tembut* memiliki dasar makna yang sangat di percaya oleh para masyarakat karo. Banyak hal yang terjadi dalam upacara adat *ndilo wari udan* yang membuat penulis ingin menggali lebih dalam dan mengangkat tari dalam upacara adat ini menjadi topik penelitian. Supaya tari ataupun upacara adat ini dapat dilestarikan dan dapat menjadi wawasan budaya bagi anak bangsa. Dengan demikian penulis mengambil judul untuk penelitian ini adalah “Bentuk Dan Makna Simbol tari *tembut-tembut*. Dalam Upacara Adat *Ndilo Wari Udan* Pada Masyarakat Karo”

B. Identifikasi Masalah

Pada identifikasi masalah dikemukakan secara eksplisit permasalahan yang akan diteliti. Semua masalah yang ditulis pada bagian ini telah diuraikan dalam latar belakang masalah, dan diidentifikasi dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui penelitian. Berikut ini adalah daftar permasalahan yang akan diteliti:

1. Apa itu *tembut-tembut* pada masyarakat Karo?

³ Suatu yang dianggap suci, larangan, pantang, suatu yang dibatasi, tidak bebas (biasanya karena tutur dalam adat) : ngerana, pantang berbicara, harus memakai perantara atau menggunakan kalimat tidak langsung

2. Bagaimana keberadaan *tembut-tembut* pada masyarakat Karo?
3. Bagaimana bentuk *tembut-tembut* pada masyarakat Karo?
4. Apakah makna simbol *tembut-tembut* pada upacara adat *ndilo wari udan* pada masyarakat Karo?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat ruang lingkup masalah bisa menjadi luas, maka penulis membuat batasan masalah terhadap materi penelitian. Serta pembatasan masalah dibuat karena adanya keterbatasan waktu, tenaga, dan teori. Maka tidak semua masalah yang telah diidentifikasi akan diteliti. Dengan demikian dari identifikasi masalah yang ada maka pembatasan masalah didalam penelitian ini adalah:

1. Apa fungsi tari *tembu-tembut* pada masyarakat Karo?
2. Bagaimanai bentuk gerak-gerak tari *tembut-tembut* pada upacara adat *ndilo wari udan*?
3. Bagaimana makna simbol *tembut-tembut* dalam upacara adat *ndilo wari udan* bagi masyarakat Karo?

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tegas pertanyaan-pertanyaan yang hendak dicari jawabannya. Rumusan masalah merupakan jabaran mengenai fokus penelitian, supaya peneliti dapat mempertajam arah penelitian. Menurut pendapat Hendra Mahayana dalam Naburko (2005:52) bahwa “Apabila digunakan istilah rumusan masalah, maka

fokus penelitian berisi pertanyaan-pertanyaanyang akan dijawab dalam penelitian dan alasan diajukan pertanyaan, hal ini dilakukan untuk mengetahui gambaran apa yang akan diungkapkan di lapangan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana fungsi tari *tembut-tembut* dalam Upacara Adat *Ndilo Wari Udan* Pada Masyarakat Karo”?

E. Tujuan Penelitian

Dalam membuat tujuan dari penelitian seorang peneliti harus mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Tujuan penelitian harus benar-benar mengacu pada rumusan masalah penelitian. Sesuai dengan pendapat dari Hendra Mahayana dalam Naburko (2005:54) menyatakan, “Tujuan penelitian merupakan sasaran hasil yang ingin dicapai dalam penelitian, ini sesuai dengan fokus yang telah dirumuskan.

1. Mendeskripsikan fungsi tari *tembut-tembut* pada masyarakat Karo
2. Mendeskripsikan bentuk tari *tembut-tembut* pada upacara adat *ndilo wari udan* pada masyarakat Karo
3. Mendeskripsikan makna simbol *tembut-tembut* pada upacara adat *ndilo wari udan* pada masyarakat Karo.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pastilah hasilnya akan bermanfaat, karena penelitian dilakukan untuk mengetahui peristiwa-peristiwa apa saja yang terjadi, sehingga dengan adanya hasil dar penelitian, manusia akan tahu bagaimana masa lalu, dan

bagaimana menghadapi masa yang akan datang. Manfaat penelitian ini diharapkan dari hasil penelitian tersebut, dan manfaat penelitian mencakup dua hal yaitu kegunaan dalam pengembangan ilmu atau manfaat di bidang teoritis dan manfaat di bidang praktik.

1. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis mengenai tari *tembut-tembut* pada upacara adat *ndilo wari udan* pada masyarakat Karo.
2. Sebagai sumber informasi tertulis bagi setiap pembaca mengenai tari *tembut-tembut* pada upacara adat *ndilo wari udan* pada masyarakat Karo.
3. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang hendak meneliti kesenian ini lebih jauh.